

KAJIAN PENYEBAB MASYARAKAT BEKERJA SEBAGAI PENGEPUL SAMPAH DI DESA KEJAGAN KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

Harjendro Tri Hutomo
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Harjendtri@gmail.com
Muzayanah, S.T, M.T
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sebagian besar masyarakat menganggap sampah merupakan suatu hal yang mengganggu, namun di pihak lain, sampah dapat juga menjadi salah satu sumberdaya penting dalam mengangkat perekonomian masyarakat. Di desa Kejagan terdapat suatu fenomena yang cukup unik, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengepul sampah.

Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu mencari gambaran realita secara empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan luas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang meliputi pendidikan, keterampilan, pekerjaan turun temurun, jarak tempat tinggal, dan keterkaitan antar anggota keluarga dan juga faktor ekonomi yang meliputi pendapatan dan beban tanggungan keluarga merupakan faktor penyebab masyarakat Desa Kejagan memilih bekerja sebagai pengepul sampah. Latar belakang pemilihan pekerjaan sangat berkaitan erat dengan faktor sosial dan faktor ekonomi dalam menentukan jenis pekerjaan, hal itu dikarenakan latar belakang dalam menentukan jenis pekerjaan adalah dari faktor sosial dan faktor ekonomi. Struktur kelembagaan yang terjadi di Desa Kejagan secara umum sangat sederhana hanya terdiri dari pengepul keliling, pengepul kecil, dan pengepul besar yang saling terkait antar satu sama lain. Namun tidak terdapat hubungan antara struktur kelembagaan informan terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah. Asal bahan baku yang diperoleh para pengepul berasal dari berbagai daerah di Indonesia, selain itu bahan baku juga bisa didapatkan dari antar sesama pengepul yang menjalin kemitraan. Namun tidak terdapat hubungan antara asal bahan baku terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah. Pemasaran hasil olahan dipasarkan ke sesama pengepul dan langsung menuju pabrik untuk daur ulang. Namun tidak terdapat hubungan antara pemasaran hasil olahan terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah. Modal yang didapatkan para pengepul sampah berasal dari modal pribadi dan pinjaman, baik pinjaman antar sesama pengepul dan pinjaman dari bank atau koperasi. Namun tidak terdapat hubungan antara modal terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

Kata Kunci : Pengepul Sampah

Abstract

Most people simply assume the garbage is a disturbing thing, but on the other hand, garbage can also be one of the important resource in lifting the economy. In Kejagan village there is a phenomenon that is quite unique, where most of the people working as garbage collectors.

The purpose of this study is to look for yourself by empirical reality behind the picture of the phenomenon in depth, detailed, and wide. The method used in this study is a qualitative descriptive phenomenological approach is done in a natural situation, so there is no limit on the meaning or understanding the phenomenon being studied. Data analysis techniques used in this study uses three stages namely, reduction, data display, and conclusion.

Results of the study showed that the social factors that include education, skills, job hereditary, distance of residence, and the relationship between family members and also economic factors that include income and expense was a factor contributing dependents Kejagan villagers choose to work as garbage collectors. Background of the selection work is closely related to social factors and economic factors in determining the type of work, it is because a background in determining the type of work is of social factors and economic factors. Institutional structure that occurred in the village of Kejagan generally very simple consisting only of mobile collectors, minor collectors, major collectors and interlinked with each other. But there is no relationship between institutional structures work as informants against election garbage collectors. Origin of raw materials obtained from the collectors of various regions in Indonesia, besides the raw materials can also be obtained from among fellow collectors who formed a partnership. But there is no relationship between the origin of the raw materials to the selection of a job as a garbage collector. Marketing of processed products marketed to fellow collectors and headed straight to the recycling plant. But there is no relationship between the marketing of processed products to the selection of a job as a garbage collector. Capital obtained the garbage collectors come from private capital and loans, both among fellow collectors and bank loan or cooperative. But there is no relationship between the capital of the election work as garbage collectors.

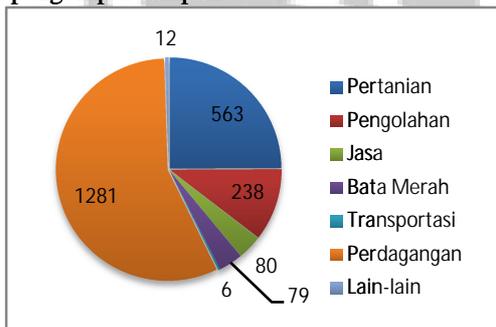
Keywords : Garbage Collectors

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar masyarakat, sampah merupakan masalah karena hanya merupakan hasil sisa yang tidak berguna lagi dan merupakan tempat sumber bibit penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia di sekitar sampah itu. Di pihak lain, sampah dapat menjadi sumberdaya dalam mengangkat perekonomian masyarakat. Kondisi ini akan terjadi apabila sampah tersebut dikelola secara profesional.

Secara astronomis, Desa Kejagan terletak di antara 111° 20' 13" - 111° 40' 47" BT dan 7° 18' 35" LS. Secara administrasi, Desa Kejagan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang dihuni sekitar 5215 orang penduduk (BPS, 2012). Dari beragamnya jenis pekerjaan yang ada, masyarakat dominan bekerja pada sektor wiraswasta dibandingkan jenis pekerjaan lainnya.

Di desa ini sendiri terdapat suatu fenomena yang cukup unik, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja dari sampah. Dari hasil prasurvey yang dilakukan, dijumpai fakta di lapangan bahwa hampir tiap rumah mempunyai UMKM daur ulang sampah. Hal ini menjadikan penguat julukan masyarakat di luar desa bahwa Desa Kejagan sebagai Desa pengumpul sampah.



Jumlah tenaga kerja masyarakat Desa Kejagan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada unit usaha perdagangan menempati peringkat utama, dimana unit usaha perdagangan yang dimaksudkan disini adalah pengepul sampah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa kecenderungan pekerja wiraswasta di Desa Kejagan yaitu bekerja sebagai pengepul sampah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Desa Kejagan Kecamatan Triwulan Kabupaten Mojokerto. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja sebagai pengepul sampah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan mengenai penyebab masyarakat memilih bekerja

sebagai pengepul sampah di Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Data sekunder dalam hal ini adalah arsip Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab masyarakat memilih bekerja sebagai pengepul sampah. Observasi dilakukan untuk mengecek validitas informasi yang diungkapkan informan. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan mendukung hasil penelitian di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur seperti yang disarankan Miles dan Huberman (1992) dan Mantja (1997) dalam Widodo (2012) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir).

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

1. Faktor Sosial

Faktor Sosial dalam penelitian ini meliputi pendidikan, keterampilan, pekerjaan turun temurun, jarak tempat tinggal, dan keterkaitan antar anggota keluarga

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kejagan rata-rata merupakan pendidikan dasar atau SD, meskipun dijumpai beberapa pengepul sampah yang memiliki kualifikasi pendidikan setingkat SLTP ataupun SMA. Berdasarkan hasil data sekunder tercatat mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Kejagan rata-rata merupakan sekolah dasar (SD). Selain itu hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa pendidikan tidak ada yang mencapai setingkat perguruan tinggi, atau hanya sebatas SMA yang merupakan strata pendidikan paling tinggi yang peneliti jumpai.

Informan kunci mengungkapkan bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kejagan hanya sebatas sekolah dasar. Bahkan menurut informan kunci ada anggapan dari masyarakat bahwa pendidikan tidaklah begitu penting, karena hasil akhirnya tetap dinilai dari hasil usahanya, sehingga ada ungkapan “buat apa sekolah tinggi, toh tidak sekolah tinggi bisa kaya raya”.

Tabel 4.1 Data Personal Usaha Pengepul Sampah

No	Informan	Pendidikan	Jenis Usaha
1	Arok	SD	Pemilah, Penggiling
2	Abu & Simi	SLTP	Pemilah
3	Sam	SLTA	Penggiling
4	Howi	SLTA	Penggiling
5	Pengepul Keliling	-	pengepul
6	Informan kunci	SLTA	Mantan
7	Sumber Lain	-	Pemilah

Sumber : data primer yang diolah

b. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor penentu bagi seseorang dalam menentukan jenis pekerjaan. Dari pemaparan salah satu informan yaitu Sam, mengungkapkan bahwa bermodalakan keterampilan mencari jaringan dan menjadi sopir truk, informan Sam mampu mengembangkan keterampilannya tersebut dan kemudian merintis menjadi pengepul sampah (rongsokan).

Keterampilan mempunyai peranan besar dalam pemilihan jenis pekerjaan oleh seseorang. Penuturan yang dilakukan oleh informan Sam memberikan bukti nyata bahwa dengan keterampilan yang dimiliki seseorang, ia dapat mengembangkannya dan mampu menghasilkan nilai ekonomi dari pengembangan tersebut.

c. Pekerjaan Turun Temurun

Dalam penelitian ini, informan Abu dan Simi adalah salah satu informan yang menggeluti usaha pengepul sampah yang berawal dari pekerjaan turun temurun. Sebelumnya usaha pengepul sampah telah digeluti oleh orang tua informan Simi, dengan pekerjaan orang tua sebagai pengepul sampah tersebut informan Simi secara tidak langsung belajar sedikit demi sedikit mengenai dunia pengepulan sampah sampai akhirnya paham dengan sendirinya. Berangkat dari keterampilan tersebut, akhirnya informan Simi diberi kepercayaan untuk melanjutkan usaha keluarga tersebut. Saat ini usaha pengepulan sampah tersebut telah berdiri sekitar 8 tahun yang dikelola bersama dengan suaminya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pekerjaan turun temurun memiliki peran besar untuk seseorang dalam memilih jenis pekerjaan, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Abu dan Simi. Selain itu juga penuturan para informan mengenai bagaimana kelanjutan dari pekerjaan yang digelutinya, sebagian besar informan mengharapkan akan ada beberapa dari putra-putrinya untuk melanjutkan usaha yang saat terus ditekuni. Dari penuturan tersebut untuk kedepannya pekerjaan turun temurun tampaknya akan tetap menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menentukan jenis pekerjaan.

d. Jarak Tempat Tinggal

Hasil dari penelitian lapangan, informan tidak begitu banyak membicarakan mengenai tempat tinggalnya, hanya saja informan menunjukkan lokasi tempat tinggalnya yang tidak begitu jauh dari lokasi tempatnya bekerja. Oleh karena itu peneliti mendapatkan data tempat tinggal bersumber dari hasil observasi saja, yang dilakukan setelah informan menunjukkan lokasi tempat tinggalnya. Hasil dari pengamatan lapangan yang peneliti lakukan adalah hampir keseluruhan masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah memiliki jarak yang cukup

dekat antara tempat tinggal dengan tempat bekerja.

Sebagian besar pengepul menempatkan lokasi pekerjaannya di sekitar tempat tinggalnya, baik di samping kiri kanan tempat tinggal atau di belakang tempat tinggal. Memang ada juga beberapa pengepul yang tempat tinggalnya secara terpisah dengan tempatnya bekerja, namun lebih dominan yang menempatkan tempat bekerjanya di sekitar tempat tinggal. Rata-rata jarak antara tempat tinggal dan tempatnya bekerja tidaklah lebih dari 300 meter, jarak yang dapat dikatakan cukup dekat.

e. Keterkaitan Anggota Keluarga

Dari data lapangan yang peneliti dapatkan, keterkaitan anggota keluarga terjadi pada informan Arok, Abu, dan Sam. Informan Arok mengungkapkan bahwa mulanya ia menjalankan usahanya dengan tangannya sendiri, seiring bertambah dewasa anak-anaknya usaha yang semula ditanganinya sendirian saat ini dibantu oleh putra-putranya. Putranya bertugas untuk mencari bahan baku dan mengawasi kinerja langsung beberapa pekerjaannya.

Informan lain yaitu Abu dan Simi, yang saling membantu untuk mengelola usaha pengepulan sampah yang telah diturunkan oleh orang tua informan Simi. Namun informan Simi tidak begitu merinci dengan jelas bagaimana pembagian tugas antara mereka berdua. Begitu juga yang terjadi dengan usaha milik informan Sam, tidak jauh berbeda dengan ketiga informan di atas.

Jika informan Arok dan Abu dan Simi yang terkait adalah suami, istri, ataupun anak-anaknya, informan Sam yang terkait anggota keluarganya adalah saudara-saudaranya. Bersama dengan saudara-saudaranya, informan Sam membentuk suatu grup usaha yang menjadikannya sebagai pengepul terbesar yang ada di Desa Kejagan. Pembagian tugasnya yaitu untuk informan Sam sendiri, sebagai bagian penggiling yang kemudian memasarkan hasil olahan ke pabrik daur ulang langsung. Sedangkan saudara-saudaranya mendapat bagian pemilah dan penimbang bahan baku yang telah dikumpulkan dari para pengepul kecil. Tidak jauh berbeda dengan pekerjaan turun temurun, keterkaitan anggota keluarga melibatkan anggota keluarga untuk dapat meneruskan jenis pekerjaan yang ditekuni.

2. Faktor Ekonomi

Dari data lapangan yang telah didapatkan mengenai kondisi ekonomi masyarakat sebagai pengepul sampah (rongsokan) dengan sub fokus pendapatan dan beban anggota keluarga mempunyai korelasi terhadap pemilihan jenis pekerjaan sebagai pengepul sampah (rongsokan).

a. Pendapatan

Hasil dari penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dengan bekerja sebagai pengepul sampah sangatlah menjanjikan. Dibandingkan upah minimum Kabupaten Mojokerto yang hanya sebesar Rp 1.700.000,- untuk setiap bulannya terlihat sangatlah jauh jika dibandingkan pendapatan para pengepul sampah. Pendapatan yang dihasilkan untuk pengepul kecil mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp 10 juta – Rp 20 juta untuk setiap bulannya, sedangkan untuk pengepul kategori besar bisa mencapai Rp 120 juta – Rp 300 juta untuk setiap bulannya.

b. Beban Tanggungan Keluarga

Setiap orang yang bekerja tentunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, begitupun dengan masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah di Desa Kejagan. Hal tersebut terungkap ketika peneliti melakukan penelitian pada salah satu informan yaitu Sam. Informan menjelaskan bahwa sebenarnya ia telah meraih sukses sejak usia muda, hanya saja dengan pemikiran yang belum matang hasil jerih payahnya sedikit demi sedikit menjadi habis. Hingga pada puncaknya ketika informan telah menjalani bahtera rumah tangga. Pada masa tersebut informan belum begitu memikirkan terlalu jauh bagaimana keluarga barunya akan dijalani, sehingga hasil jerih payah selama bekerjanya habis karena perilaku negatifnya yaitu menggunakan uang hanya untuk kesenangan sesaat. Akibatnya informan mengalami kejatuhan dan bisa dikatakan bangkrut.

Belajar dari pengalaman tersebut informan mulai berpikir bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Kemudian informan kembali merintis usaha dengan melihat peluang yang belum dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Kejagan, yaitu mengolah sampah jenis plastik keras (*kerasan*). Sedikit demi sedikit informan mempelajari bagaimana perkembangan usahanya hingga ia sukses menambah jaringan bisnisnya sampai mancanegara. Terbukanya peluang luar negeri tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga usahanya bisa besar seperti saat ini dan dapat dikatakan sebagai yang terbesar yang ada di Desa Kejagan.

3. Latar Belakang Pendirian Usaha

Dari semua latar belakang pendirian usaha yang ada, faktor ekonomi yaitu pendapatan merupakan faktor yang cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi masyarakat bekerja sebagai pengepul sampah. Secara rata-rata, pendapatan yang diperoleh para pengepul lebih besar besaran upah minimum regional (UMR) yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto sebesar Rp 1.700.000,-. Dalam setiap bulannya para pengepul

(kecuali pengepul keliling) meraup omset sekitar Rp 50 juta – Rp 6 milyar, dan dari omset sebesar itu pengepul mendapatkan keuntungan sebesar Rp 10 juta – Rp 300 juta setiap bulannya. Maka tidak mengherankan jika masyarakat lebih memilih sebagai pengepul sampah (rongsokan) dibanding dengan jenis pekerjaan lain.

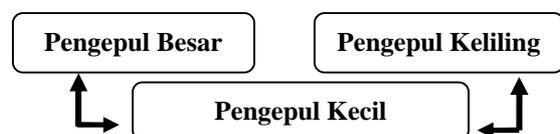
Tabel 4.1 Data Personal Usaha Pengepul Sampah

No	Informan	Pendapatan	Latar Belakang
1	Arok	Rp 10 juta	Pendidikan, Pendapatan
2	Abu & Simi	Rp 15 juta	Pekerjaan turun temurun, Pendapatan
3	Sam	Rp 300 juta	Keterampilan, Keterkaitan anggota keluarga, Beban tanggungan keluarga
4	Howi	Rp 120 juta	Pendapatan
5	Pengepul Keliling	Rp 6 juta	Pendapatan
6	Informan kunci	-	Pendapatan
7	Sumber Lain	Rp 15 – Rp 20 juta	Pendapatan

Sumber : data primer yang diolah

4. Struktur Kelembagaan Pengepul Sampah

Melihat hasil data yang ada di lapangan, struktur kelembagaan pada masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah dapat dikatakan cukup sederhana, hanya terbagi atas pengepul besar, pengepul kecil, dan pengepul keliling. Dalam struktur tersebut, pengepul besar mendapatkan bahan baku selain dengan mencari sendiri tetapi juga menampung hasil dari para pengepul kecil. Selain itu dalam struktur pengepul besar juga mempunyai bawahan yang mempunyai tugas masing-masing seperti pencari bahan baku (sopir dan kernet), kuli angkut, dan penggiling. Untuk jenis usahanya pada pengepul besar umumnya sebagai penggiling. Pengepul kecil biasanya bagian pemilah, penimbang, maupun penggiling. Dalam strukturnya sendiri pengepul kecil hanya terdiri dari pencari bahan baku (sopir dan kernet) dan pekerja kasar (kuli, pemilah). Hasil pengolahan yang dilakukan para pengepul kecil nantinya akan dipasarkan ke pengepul besar ataupun langsung ke pabrik daru ulang. Sedangkan pengepul keliling umumnya merupakan bagian pencari bahan baku dengan skala mikro yang berkeliling ke desa-desa.



(Gambar 4.1) Struktur Kelembagaan Pengepul Sampah Desa Kejagan

5. Asal Bahan Baku

Asal bahan baku sampah (rongsokan) yang didapatkan oleh para pengepul sangat bervariasi, ada yang hanya berasal dari sekitar Mojokerto, luar Mojokerto, maupun dari luar Propinsi. Untuk pengepul kecil selain mencari bahan baku sendiri, biasanya juga mendapatkan bahan baku dari para pengepul keliling atau yang dikenal dengan nama *rengkek* yang telah menjalin kemitraan dengan mereka. Sedangkan pengepul besar selain mencari bahan baku sendiri, juga bersedia menampung bahan baku yang dikirimkan oleh pengepul-pengepul kecil di sekitar Desa Kejagan, sehingga seperti terbentuk suatu alur diagram antar pengepul keliling, pengepul kecil, dan pengepul besar.

Tabel 4.2 Asal Bahan Baku

No	Informan	Asal Bahan
1	Informan kunci	Jakarta, Semarang, Surabaya, Situbondo, Banyuwangi
2	Howi	Mojokerto
3	Sam	Kalimantan, Sulawesi, Bali, Mojokerto, Malang, Bojonegoro, Lamongan, Tulungagung
4	Arok	Mojokerto, Surabaya, Tulungagung, Kalimantan
5	Abu dan Simi	Magelang, Surabaya
6	Pengepul keliling	Batu, Bawean, Mojokerto, NTT
7	Buruh pengepul	Madiun, Jombang, Mojokerto, Kalimantan, Bali,
8	Sumber Lain	Malang, Mojokerto, Probolinggo, Surabaya, Kalimantan

Sumber : data primer yang diolah

Dapat dilihat dari tabel di atas, meskipun hanya sebagai pengepul sampah, namun jangkauan asal bahan baku para pengepul sampah yang ada di Desa Kejagan cukup luas. Tidak hanya sebatas hanya di wilayah Jawa Timur, namun juga mencakup wilayah di luar Jawa yang meliputi Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, dan juga Sulawesi.



6. Pemasaran Hasil Olahan

Dari data yang berhasil peneliti dapatkan, pemasaran hasil olahan para pengepul sampah terdapat dua jenis yaitu pemasaran ke antar sesama pengepul ataupun langsung dipasarkan ke pabrik daur ulang, baik di Mojokerto ataupun luar Mojokerto. Pemasaran antar pengepul yang dimaksud adalah pemasaran bahan baku oleh pengepul keliling ke pengepul kecil, dan juga pemasaran hasil olahan pengepul kecil yang dijual ke pengepul besar. Sedangkan pengepul besar biasanya langsung dipasarkan ke pabrik daur ulang dalam bentuk setengah jadi.

Daerah-daerah yang menjadi tujuan pemasaran hasil olahan pengepul umumnya kota-kota besar yang ada di Jawa yang telah mempunyai pabrik daur ulang pengolahan sampah (rongsokan), selain itu juga ada satu pengepul yang memasarkan hasil olahannya ke luar negeri (ekspor). Ekspor dilakukan dengan alasan kurang canggihnya alat yang tersedia di pabrik pengolahan yang ada sehingga hanya sebatas mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi.

Tabel 4.3 Tujuan Pemasaran

No	Informan	Daerah Tujuan Pemasaran
1	Informan kunci	Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta
2	Hartanto Wibowo	Mojokerto dan Surabaya
3	Sam	Surabaya, Jakarta, China
4	Arok	Malang dan Surabaya
5	Abu dan Simi	Mojokerto
6	Pengepul keliling	Mojokerto, Surabaya, Malang, Banyuwangi, Jakarta
7	Buruh pengepul	Mojokerto
8	Sumber Lain	Mojokerto dan Surabaya

Sumber : data primer yang diolah

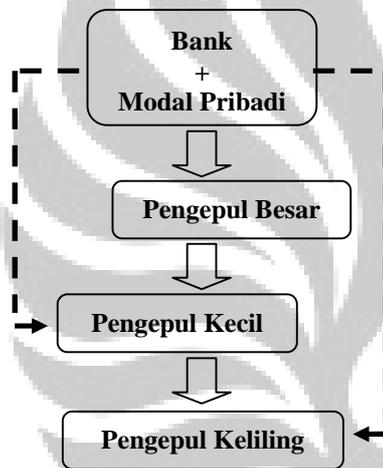


7. Asal Pendanaan Atau Modal

Asal modal atau pendanaan yang diperoleh para pengepul sampah (rongsokan) terdiri dari 2 macam yaitu pinjaman dan modal sendiri. Beberapa informan

sedikit malu-malu mengatakannya jika informan mendapatkan modal dari pinjaman bank. Secara rata-rata, modal yang digunakan oleh para pengepul berasal dari modal sendiri dan juga pinjaman dari bank. Meskipun ada yang mengaku bahwa modal usaha diperoleh dari hasil sendiri, namun ternyata setelah dilakukan wawancara mendalam didapati bahwa modal yang diperoleh juga berasal dari pinjaman.

Sisi positif lain yang terjadi di Desa Kejagan mengenai modal adalah adanya sebuah inovasi untuk memberikan bantuan modal kepada para mitra-mitra pengepul. Maksudnya adalah para pengepul besar siap memberikan bantuan modal berupa pinjaman bagi pengepul kecil untuk membeli bahan baku dari produsen, dan pengepul kecil memberikan modal kepada pengepul keliling untuk mencari bahan baku. Hal itu dilakukan ketika proses pengolahan yang dilakukan pengepul kecil belum selesai dan belum menghasilkan uang, sementara stok bahan baku dari produsen sudah ada dan siap untuk diambil.



(Gambar 4.4) Alur Modal Pengepul Sampah

Pembahasan

1. Kondisi Sosial

a. Pendidikan

No	Informan	Usia	Pendidikan
1	Arok	50	SD
2	Abu & Simi	32	SLTP
3	Sam	42	SLTA
4	Howi	36	SLTA
5	Pengepul Keliling	-	-
6	Informan kunci	52	SLTA
7	Sumber Lain	-	-

Sumber : data primer yang diolah

Dari data di atas menunjukkan bahwa semuanya tidak ada yang sampai pada perguruan tinggi. Dengan latar pendidikan rendah seseorang cenderung mendapatkan pekerjaan yang juga tidak terlalu baik. Selain itu pernyataan dari informan kunci yang menyatakan bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat Desa Kejagan adalah Sekolah Dasar. Anggapan dari masyarakat yaitu “untuk apa sekolah tinggi-tinggi, Abah Bowo yang hanya lulusan SD bisa menjadi orang kaya”

menjadikan orientasi pendidikan masyarakat Desa Kejagan tidaklah begitu tinggi. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika jenis pekerjaannya hanya sebatas pengepul sampah (rongsokan), yang tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tinggi.

Dari semua data yang berhasil dikumpulkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki korelasi terhadap jenis pekerjaan seseorang. Jika pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tinggi maka jenis pekerjaan yang didapatkan tidak begitu menimbulkan risiko yang besar, sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mendapatkan pekerjaan dengan risiko tinggi.

Seperti yang diungkapkan Subri (2006) bahwa pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja selain itu juga pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi untuk berprestasi.

b. Keterampilan

Dari pemaparan informan diketahui bahwa keterampilan turut andil dalam penentuan seseorang memilih pekerjaan. Dengan bekal keterampilan yang cukup seseorang dapat mengembangkan keterampilan tersebut untuk menggeluti pekerjaan tertentu. Informan mengungkapkan bahwa bermodalkan keterampilan mencari jaringan dan menjadi sopir truk, informan mampu merintis dan mengembangkan usaha pengepul sampah (rongsokan) menjadi semakin berkembang sehingga menjadikan pengepul sampah sebagai pekerjaan pokok.

Seperti yang diungkapkan Subri (2006) bahwa pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja selain itu juga pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi untuk berprestasi.

c. Pekerjaan Turun Temurun

Dari para penuturan informan, terlihat jelas bagaimana pekerjaan turun temurun sebagai penyebab seseorang menentukan pekerjaan. Disamping telah terbukti memberikan kepastian mengenai pekerjaan, tentunya hasil yang diberikan juga cukup menjanjikan. Selain itu harapan ke depannya agar usahanya dilanjutkan penerus-penerusnya semakin menegaskan bahwa memang pekerjaan turun temurun menjadi faktor penyebab seseorang menentukan pekerjaan.

Hal itu selaras dengan apa yang diutarakan oleh Narwoko dan Suyanto (2006), dengan adanya fungsi ekonomi keluarga maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan

keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja (Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto, 2006: 236).

d. Jarak Tempat Tinggal

Hasil dari pengamatan lapangan yang peneliti lakukan adalah hampir keseluruhan masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah memiliki jarak yang cukup dekat antara tempat tinggal dengan tempat bekerja. Jarak yang cukup dekat antara tempat tinggal dan tempat bekerja menjadikan nilai tambah tersendiri bagi seseorang dalam segi efisiensi. Melihat jarak yang cukup dekat pada studi kasus Desa Kejagan, secara tidak langsung menunjukkan faktor penyebab mereka memilih sebagai pengepul sampah. Selain membutuhkan ruang yang cukup luas juga memudahkan informan untuk mengontrol aktivitas harian usaha yang ditekuninya. Sehingga dapat dikatakan jarak tempat tinggal lebih mengarah dalam segi efektivitas dalam bekerja.

e. Keterkaitan Antar Anggota Keluarga

Dari data lapangan yang peneliti dapatkan, keterkaitan anggota keluarga terjadi pada informan memang terjadi diantara mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahwa mulanya ia menjalankan usahanya dengan tangannya sendiri, seiring bertambah dewasa anak-anaknya usaha yang semula ditanganinya sendiri saat ini dibantu oleh putra-putranya. Putranya bertugas untuk mencari bahan baku dan mengawasi kinerja langsung beberapa pekerjaannya.

Secara langsung maupun tidak langsung keterkaitan antar anggota keluarga turut andil dalam memengaruhi seseorang untuk menentukan jenis pekerjaan yang ditekuni. Dari penuturan para informan, dengan melibatkan beberapa anggota keluarga akan lebih memudahkan dalam menekuni pekerjaan sebagai pengepul sampah, selain itu hasil yang diperoleh juga cukup menjanjikan.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan turun temurun, yang menjadikan keterkaitan anggota keluarga menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat bekerja sebagai pengepul sampah. Selaras dengan apa yang diutarakan oleh Narwoko dan Suyanto (2006), dengan adanya fungsi ekonomi keluarga maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja (Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto, 2006: 236).

2. Kondisi Ekonomi

a. Pendapatan

Dari semua pernyataan para informan secara tidak langsung menyatakan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting dalam pemilihan pekerjaan mereka sebagai pengepul sampah.

Dengan besaran minimal pendapatan sekitar Rp 10 juta untuk setiap bulannya, memanglah masuk akal jika mereka memilih sebagai pengepul sampah. Dapat dikatakan jauh lebih sejahtera untuk besaran pendapatan sebesar itu jika dibandingkan besaran upah minimal Kabupaten Mojokerto yang hanya sebesar Rp 1.700.000,- untuk setiap bulannya.

b. Beban Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penuturan informan, beban tanggungan memang menjadikan alasan tersendiri bagi informan untuk memilih sebagai pengepul sampah. Secara tidak langsung dalam penuturannya, informan mempunyai motivasi khusus ketika informan mengalami kebangkrutan, sementara informan memiliki tanggungan untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Selain itu, besarnya rupiah yang diperlukan dalam tuntutan hidup keluarganya semakin memperkuat alasan informan memilih sebagai pengepul sampah yang notabene bisa memberikan hasil yang menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Latar Belakang Pemilihan Pekerjaan

Latar belakang dari faktor sosial dan faktor ekonomi memang mempunyai peran dominan dalam mempengaruhi masyarakat memilih bekerja sebagai pengepul sampah. Dari semua latar belakang pendirian usaha yang ada, terlihat bahwa faktor ekonomi yaitu pendapatan merupakan faktor yang cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi masyarakat bekerja sebagai pengepul sampah. Pendapatan yang lumayan menjanjikan merupakan latar belakang yang lebih logis jika meruntut semua pernyataan para informan, meskipun dalam pernyataannya mereka tidak secara langsung memberikan keterangan bahwa latar belakang pendapatan menjadi penyebab utama masyarakat lebih memilih bekerja sebagai pengepul sampah.

4. Struktur Kelembagaan Pengepul Sampah

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan, struktur kelembagaannya dapat dikatakan sangat sederhana, hanya terbagi atas pengepul besar, pengepul kecil, dan pengepul keliling. Pengepul besar adalah pengepul dengan usaha skala besar yang mendapatkan bahan baku selain dengan mencari sendiri tetapi juga mau menampung hasil dari para pengepul kecil, biasanya merupakan bagian penggilingan bahan baku yang kemudian langsung dijual ke pabrik daur ulang. Pengepul kecil biasanya bagian pemilah, penimbang, maupun penggiling sehingga hasil pengolahan yang dilakukan para pengepul kecil nantinya dipasarkan ke pengepul besar ataupun langsung ke pabrik daur ulang. Sedangkan pengepul keliling adalah bagian pencari bahan baku dengan skala kecil yang berkeliling ke desa-desa.

5. Asal Bahan Baku

Jika melihat teori yang diungkapkan oleh Weber mengenai teori lokasi biaya minimum yang membebaskan pada biaya transportasi, maka dari hasil penelitian yang ada kedekatan dengan bahan baku tidak lagi berlaku pada industri yang ada di Desa Kejagan. Karena menurut Weber dalam biaya transportasi tersebut secara tidak langsung menyarankan lokasi industri tidaklah terlalu jauh dengan bahan baku, agar dapat memperoleh lokasi yang menghasilkan biaya minimum dalam transportasi (Tarigan, 2005). Dengan demikian beban biaya transportasi mengenai bahan baku dapat dihilangkan, mengingat asal bahan baku yang didapatkan berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh sehingga kemungkinan yang lebih logis yaitu dikarenakan kebutuhan mendesak akan bahan baku untuk menjaga keberlangsungan industri.

6. Pemasaran Hasil Olahan

Melihat alur pemasaran yang dilakukan oleh para pengepul, sangatlah menarik. Secara sederhana pasarnya hanyalah pabrik dan sesama pengepul. Pemasaran antar pengepul yang dimaksud adalah pemasaran bahan baku oleh pengepul keliling ke pengepul kecil, ataupun pemasaran hasil olahan pengepul kecil yang dijual ke pengepul besar. Dapat dikatakan lebih efisien atas terjadinya alur pasar antar pengepul, dibandingkan antar pengepul yang berdiri sendiri-sendiri dalam menjalankan usaha.

Daerah-daerah yang menjadi tujuan pemasaran hasil olahan pengepul umumnya kota-kota besar yang ada di Jawa yang telah mempunyai pabrik daur ulang pengolahan sampah (rongsokan), selain itu juga ada satu pengepul yang memasarkan hasil olahannya ke luar negeri (ekspor). Ekspor dilakukan dengan alasan kurang canggihnya alat yang tersedia di pabrik pengolahan yang ada di dalam negeri.

Jika melihat teori yang diungkapkan menurut August Losch yang menyatakan bahwa lokasi industri harus berada di dekat pasar, maka tidak demikian yang terjadi Desa Kejagan. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa daerah yang menjadi pasar hasil olahan merupakan daerah-daerah yang lokasinya secara rata-rata cukup jauh. Dengan demikian teori yang diungkapkan oleh August Losch bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

7. Asal Pendanaan Atau Modal

Secara teori, modal merupakan faktor penting dalam upaya mendirikan suatu usaha, baik usaha kecil maupun usaha besar. Dengan tercukupinya modal menjadi sebuah dorongan khusus bagi para setiap pelaku usaha tidak terkecuali dengan para pengepul sampah (rongsokan) yang ada di Desa Kejagan. Meskipun terlihat menggeliat usaha pengepulan sampah yang ada di Desa Kejagan, namun menurut penuturan informan kunci modal

tetap menjadi sedikit penghambat bagi beberapa pengepul.

Menurut informan kunci yang sekaligus sebagai perangkat desa, pernah mengajukan beberapa permohonan terkait modal ke pemerintah propinsi namun bantuan yang diberikan masih dirasakan belum cukup. Sehingga ada beberapa pengepul yang dirasa masih membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Namun dengan iklim kompetisi yang kondusif, permasalahan modal dapat sedikit diselesaikan dengan cara meminjam dari bank konvensional. Mengingat secara rata-rata, modal yang digunakan oleh para pengepul berasal dari modal sendiri dan juga pinjaman dari bank. Selain itu ide mendirikan koperasi simpan pinjam dirasakan cukup membantu para pengepul terutama pengepul keliling yang kesulitan mencari modal.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kondisi sosial

- a. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.
- b. Terhadap hubungan antara keterampilan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.
- c. Terdapat hubungan antara pekerjaan turun temurun terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah
- d. Terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah
- e. Terdapat hubungan antara keterkaitan antar anggota keluarga dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah

2. Kondisi Ekonomi

- a. Terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah
- b. Terdapat hubungan antara beban tanggungan keluarga dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah

3. Terdapat hubungan antara latar belakang terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

4. Tidak terdapat hubungan antara struktur kelembagaan terhadap pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

5. Tidak terdapat hubungan antara asal bahan baku dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

6. Tidak terdapat hubungan antara pemasaran hasil olahan dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

7. Tidak terdapat hubungan antara modal dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengepul sampah.

B. Saran

1. Kurangnya perhatian dari Pemerintah terutama dalam bidang modal, seharusnya menjadi evaluasi bagi pemerintah untuk lebih mendukung dan memperhatikan para pengepul sampah.
2. Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan diharapkan lebih memfasilitasi para pengepul, seperti memaksimalkan hasil olahan yang hanya berupa barang setengah jadi dapat dengan jalan membangun pabrik daur ulang di sekitar Kabupaten Mojokerto. Sehingga selain dapat menekan biaya transportasi dan membuka lapangan pekerjaan baru, juga dapat memberikan nilai tambah dari sampah-sampah yang berhasil didaur ulang.
3. Rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan seharusnya ada langkah konkrit dari pemerintah agar ke depannya generasi penerus Desa Kejagan memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan berkualitas.
4. Masyarakat diharapkan lebih kooperatif dan turut menjaga iklim usaha yang kondusif agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat yang nantinya dapat mengakibatkan usaha gulung tikar
5. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai asal bahan baku dan pemasaran

Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang). Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tidak dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM). 2006. *Data Dasar Profil Desa/Kelurahan*. Mojokerto: BPM
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2012*. Mojokerto: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Kecamatan Trowulan Dalam Angka 2011*. Mojokerto: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Kecamatan Trowulan Dalam Angka 2012*. Mojokerto: BPS
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori & Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Subri, Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, Bambang Sigit. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu*